

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang pembinaan akhlakul karimah siswa agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Perencanaan Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa SMK Sore Tulungagung

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum perencanaan guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa dengan menggunakan pendekatan individual dan kelompok, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik pembinaannya, yaitu:

1. Guru dalam menentukan pendekatan berdasarkan dengan melihat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa.

Guru sering diibaratkan dengan jiwa tubuh pendidikan. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Apapun model kurikulum dan paradigma pendidikan yang berlaku, gurulah pada akhirnya yang menentukan tercapai tidaknya program tersebut. Penggunaan pendekatan yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan dalam membina akhlakul karimah siswa.

Dengan beberapa pendekatan tersebut, pembinaan akhlakul karimah siswa akan berhasil dan terbentuklah siswa yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

2. Guru selalu mengedepankan kerjasama orang tua dan pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan akhlakul karimah siswa

Kerjasama pihak sekolah dan orang tua dalam membina akhlakul karimah siswa sangat menentukan keberhasilannya. Mengingat komite sekolah atau orang tua berperan penting dalam membantu menetapkan visi, misi, dan standart layanan sekolah sebagaimana menurut Satori yang dikutip oleh Baharudin dan Moh. Makin yang menyatakan bahwa: “Komite sekolah membantu menetapkan visi, misi, layanan masyarakat, dan menjamin mutu sekolah, memelihara, mengembangkan potensi...”.¹

3. Guru senantiasa melihat keadaan dan kemampuan siswa, dan berupaya untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa

Strategi guru dalam membina akhlakul karimah siswa sebagaimana menurut Muchtar, tugas pendidik di sekolah adalah:

- 1) Perencana yaitu mempersiapkan bahan metode dan fasilitas pengajar serta mental untuk mengajar
- 2) Pelaksana yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran
- 3) Penilaian yaitu mengumpulkan data, mengaplikasi, menganalisa, dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar
- 4) Pembimbing yaitu membimbing, menggali, serta mengembangkan potensi murid atau peserta didik ke arah yang lebih baik.²

¹ Baharudin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 94

² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 155-156

Tugas guru tersebut harus dilaksanakan secara maksimal untuk menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan visi dan misi yang telah dibentuk oleh SMK Sore Tulungagung.

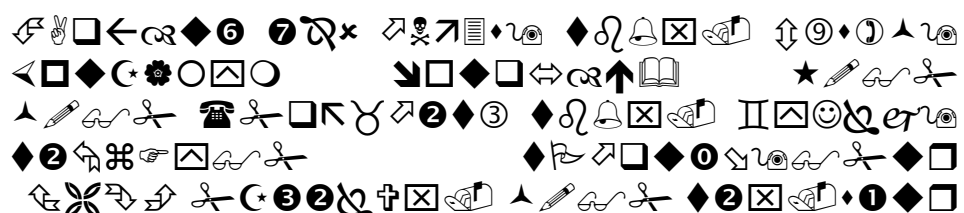
B. Pelaksanaan Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SMK Sore Tulungagung

Dari temuan penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa guru dalam membina akhlakul karimah siswa juga menggunakan metode pada saat berlangsungnya suatu pembinaan. Pembinaan akhlakul karimah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak yang sesuai dengan akhlak Islami. Tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengajaran akhlak pada siswa. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Metode-metode yang digunakan guru dalam membina akhlakul karimah siswa, diantaranya:

1. Metode *Uswah* (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)³

2. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah buasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Imim Ahmad dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”,⁴ menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan dianjurkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Dalam ilmu jiwa perkembangan, “dikenal teori konvergensi”,⁵ dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik.

Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlakul mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu

³ *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. (Bandung: Jabal), hal. 420

⁴ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*. (Jakarta: LEKDIS, 2005), hal. 79

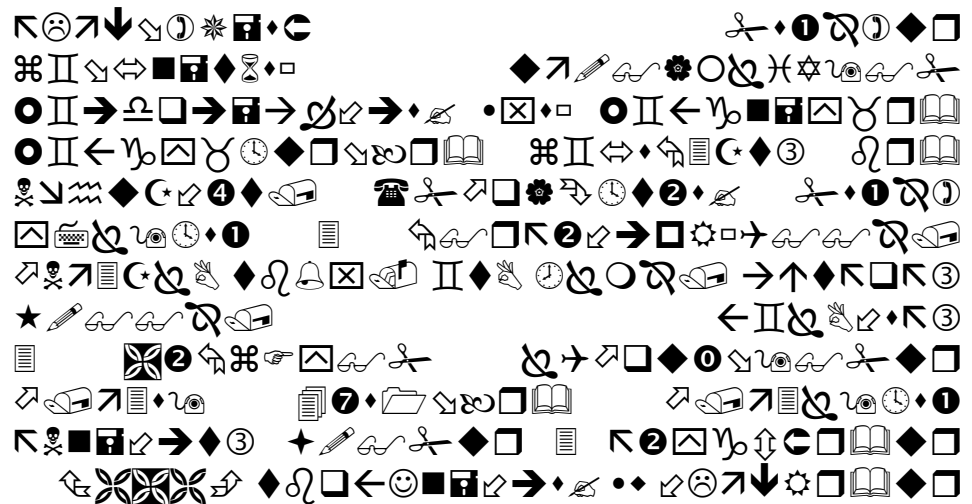
⁵ *Ibid.*, hal. 85

malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asmaul-husna, shalat berjamaah di masjid-mushala, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dll.

Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

3. Metode *Mau'izhah* (nasehat)

Kata *Mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalm QS. Al-Baqarah ayar 232:



“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 232)⁶

⁶ *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 37

“Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma’ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain”.⁷

Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-servise*.

4. Metode *Qishash* (cerita)

Qishash dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. “Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya cerita dalam Al-Qur’an dan Hadits selalu memikat, menyentuh perasaan, dan mendidik perasaan keimanan”,⁸ contoh QS. Yusuf, QS. Bani Israil, dan lain-lain.

“Aplikasi metode *Qishash* ini, diantaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan cerita-cerita tertulis atau bergambar”.⁹ Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah *qishash* dalam meningkatkan akhlak mulia.

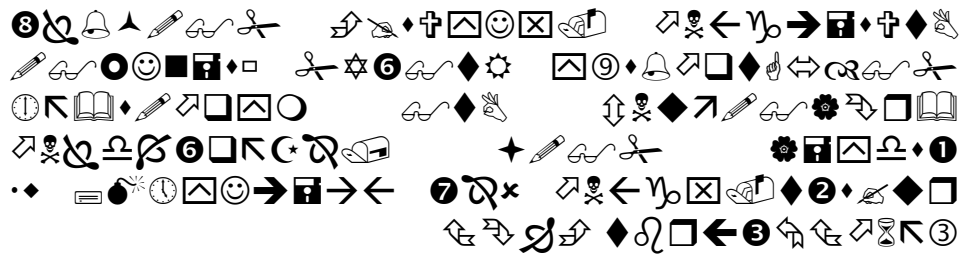
⁷ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 59

⁸ *Ibid.*, hal. 60

⁹ *Ibid.*,

5. Metode *Amtsāl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 17:



“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (QS. Al-Baqarah: 17)¹⁰

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

Dalam beberapa literatur Islam, “ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain”.¹¹

Bagi guru disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan

¹⁰ *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir...*, hal. 04

¹¹ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*, hal. 60

melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

6. Metode *Tsawab* (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian *tsawab* itu, sebagai: “hadiah, hukuman”.¹² Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah “memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelfonnya kalau perlu, dan lain-lain”.¹³ Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, “pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir”.¹⁴

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 78

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*, hal. 79

Namun di negeri ini, terjadi hal yang dilematis, menjewer telinga anak didik dapat berurusan dengan pihak berwajib, karena adanya Undang-Undang Perlindungan Anak. Pernah terjadi seorang guru, karena menjewer telinga anak didiknya yang datang terlambat, orang tua siswanya meleaporkannya ke polisi, dan sang guru masuk sel. Oleh karena itu, perlu pula dibuat Undang-Undang Perlindungan Guru sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya lebih aman dan nyaman.

Dan selanjutnya agar akhlak generasi muda semakin baik, dan akhlak mulia dapat pula terwujud, maka orang tua, guru, pemimpin formal dan non-formal mengaplikasikan metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam itu, dalam proses pendidikan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun kehidupan rumah tangga.

C. Evaluasi Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SMK Sore Tulungagung

Dalam mengevaluasi pembinaan akhlakul karimah perlu dipegang beberapa prinsip, yaitu: evaluasi mengacu pada tujuan, evaluasi dilaksanakan secara objektif, evaluasi bersifat komprehensif (menyeluruh), dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus (kontinu).

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMK Sore Tulungagung, evaluasi yang digunakan oleh guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa menggunakan beberapa prinsip. Prinsip yang pertama yaitu evaluasi harus mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai oleh guru PAI sesuai dengan visi dan misi

SMK Sore Tulungagung yang salah satunya adalah membina siswa agar memiliki sikap berbudi pekerti luhur, berkarakter serta berakhlakul karimah.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Bukhari Umar dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” yang menerangkan bahwa setiap aktivitas manusia sudah tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti aktivitas atau pekerjaan yang sia-sia.¹⁵ Maka dari itu evaluasi harus mengacu pada tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini juga dapat dipahami dari hadits Nabi:¹⁶

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah dia akan meninggalkan segala aktivitas yang tidak berguna baginya (sia-sia)”. (HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Prinsip yang kedua yaitu evaluasi dilaksanakan secara objektif. Artinya evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada di lapangan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Bukhari Umar bahwasanya keobjektifan dalam evaluasi ditunjukkan melalui sikap-sikap evaluator sebagai berikut:¹⁷

- a. Sikap *ash-shidqah*, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi. Sikap ini diperintahkan oleh Allah sebagaimana firman-Nya:



¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 199

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid*, hal. 200.



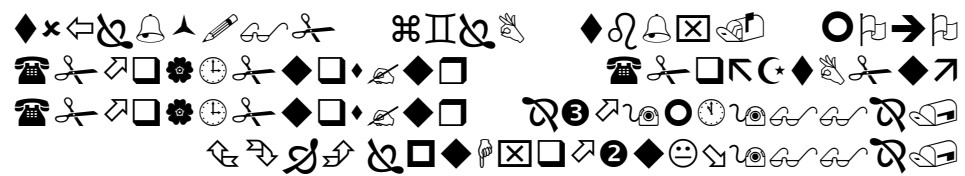
“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (QS. At-Taubah: 119)¹⁸

- b. Sikap *amanah*, yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya serta tidak bersikap khianat. Sikap ini diperintahkan oleh Allah berdasarkan firman-Nya:






“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”. (QS. An-Nisa’: 58)¹⁹

- c. Sikap *rahmah* dan *ta’awun*, yakni sikap kasih sayang terhadap sesama dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Sikap ini harus dimiliki oleh evaluator sebagaimana firman Allah:



“Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”. (QS. Al-Balad: 17)²⁰

¹⁸ Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir..., hal. 206
¹⁹ Ibid., hal. 87
²⁰ Ibid., hal. 594



...

 “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...”. (QS. Al-Maidah:02)²¹

Prinsip yang ketiga yaitu evaluasi harus dilakukan secara komprehensif (menyeluruh), meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik menyangkut iman, ilmu, maupun amalnya. Ini dilakukan karena umat Islam memang diperintahkan untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh. Hal ini didukung oleh firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 208:









“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 208)²²

Dengan demikian, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup aspek kehidupan peserta didik.

Prinsip evaluasi yang keempat yaitu evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus (kontinu). Apabila aktivitas pembinaan akhlakul karimah siswa dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu

²¹ *Ibid.*, hal. 106

²² *Ibid.*, hal. 32

maka evaluasinya harus dilakukan secara terus menerus (kontinu) dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip sebelumnya.

Hal ini diperkuat melalui pendapat Bukhari Umar dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” yang menjelaskan bahwa prinsip evaluasi yang dilakukan secara terus menerus selaras dengan ajaran istiqamah dalam Islam, bahwa setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkan serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya.²³

Berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Sore Tulungagung maka hasil evaluasi yang didapatkan dalam pembinaan akhlakul karimah menghasilkan dampak positif bagi sekolah, orang tua, masyarakat, khususnya siswa. Karena dengan dilakukannya pembinaan kesadaran siswa dalam berakhlakul karimah semakin meningkat.

Beberapa dampak positif tersebut, diantaranya:

a. Kesadaran Siswa

Hal yang paling penting adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya. Seperti halnya rasa tanggungjawab, disiplin, dan dapat dipercaya. Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksanakannya pembinaan akhlakul karimah siswa SMK Sore Tulungagung.

²³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 199

b. Adanya Kebersamaan dalam Diri

Kepala sekolah dalam membina akhlakul karimah kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru dengan guru lain beserta siswa ada kerjasama dalam menerapkan upaya pembinaan akhlakul karimah. Wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa. Di samping itu komunikasi antara kepala sekolah, guru, dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak salah persepsi.

c. Motivasi dan Dukungan dari Kedua Orang Tua Serta Terbentuknya Tenaga Kerja yang Berdedikasi Tinggi (Ulet)

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwasanya hidup berakhlakul karimah tidak hanya diberikan oleh pihak lembaga saja melainkan juga dari orang tua. Karena setelah sampai di rumah siswa paling banyak berinteraksi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah siswa dapat dilihat orang tua dalam kehidupan di rumah sehingga mereka dapat merasakan dampak positif dalam pembinaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di sekolah yang nantinya mereka juga akan terjun di masyarakat dan masuk dalam dunia kerja.

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya guru dalam membina akhlakul karimah.